

KEEFEKTIFAN LAYANAN INFORMASI BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR

Ficky Adi Kurniawan,¹ Hardi Prasetiawan²

¹Magister Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

²Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: ¹fickyadikur@gmail.com, ²hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

Abstrak

SMP Negeri 3 Nglipar termasuk kedalam Sekolah Siaga Bencana (SSB) dikarenakan letak sekolah yang berada dekat dengan Sungai Oyo yang merupakan salah satu sungai besar di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi tinggi mengalami kenaikan debit air ketika musim penghujan. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa di Nglipar Junior High School state 3 memerlukan layanan informasi berbantuan media video mengenai bencana banjir dan bencana tanah longsor. Banyak siswa yang kurang memahami tentang pengetahuan bencana banjir dan tanah longsor, hal ini disebabkan belum ada mata pelajaran khusus tentang kebencanaan, materi kebencanaan hanya disisipkan di mata pelajaran wajib saja seperti mata pelajaran IPS tentang geografi serta kurangnya media atau alat dalam penyampaian informasi tentang bencana banjir dan tanah longsor. Pemberian layanan informasi menggunakan media video menjadi salah satu langkah dalam upaya meningkatkan pemahaman bencana banjir dan tanah longsor di SMP Negeri 3 Nglipar. Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan penelitian ini masuk kedalam penelitian eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode tes, jenis pilihan ganda. Apabila jawaban responden benar maka mendapat nilai 1 dan jika salah maka mendapat nilai 0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 16,66. Setelah dilakukan layanan terjadi peningkatan hasil, kategori siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 21,18.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Banjir, Tanah Longsor, Media Video, Sekolah Siaga Bencana.

Abstract

Nglipar Junior High School state 3 appertain as the Disaster Alert School it causes the geolocation of the School near by the Oyo's river which is one of the biggest river of Gunungkidul which is high potention of debit of water increase in rainy season. From the observation and interview be seen that in nglipar junior high school state 3 need the information uses the media video about catastrophe flood and disasters landslides. In fact there is many students less known about understanding of the floods and landslides, it is causes there is no specific study of disaster subject's. Disaster subject only parenthesize in main subject like Social studies about Geography, also lack of the media or the tools to spread information about the floods and landslides. The Information service uses videos method become one of the effort to improve knowledge about the floods and landslides of Nglipar Junior High School state 3. The approach use quantitative method, this ressearch appertain as experiment on grade 7th and 8th student of 2016/2017. The method used in this study is a multiple choice test method. If the respondent's answer is correct

then gets a value of 1 and if wrong then gets a value of 0. The results of this study indicate that before being provided treatment in the medium category with an average of 16,66. After the treatment has been improved, the student category is in the high category with an average of 21,18.

Keywords: Information Service, Floods, Landslides, Video Tools, Disaster Alert School.

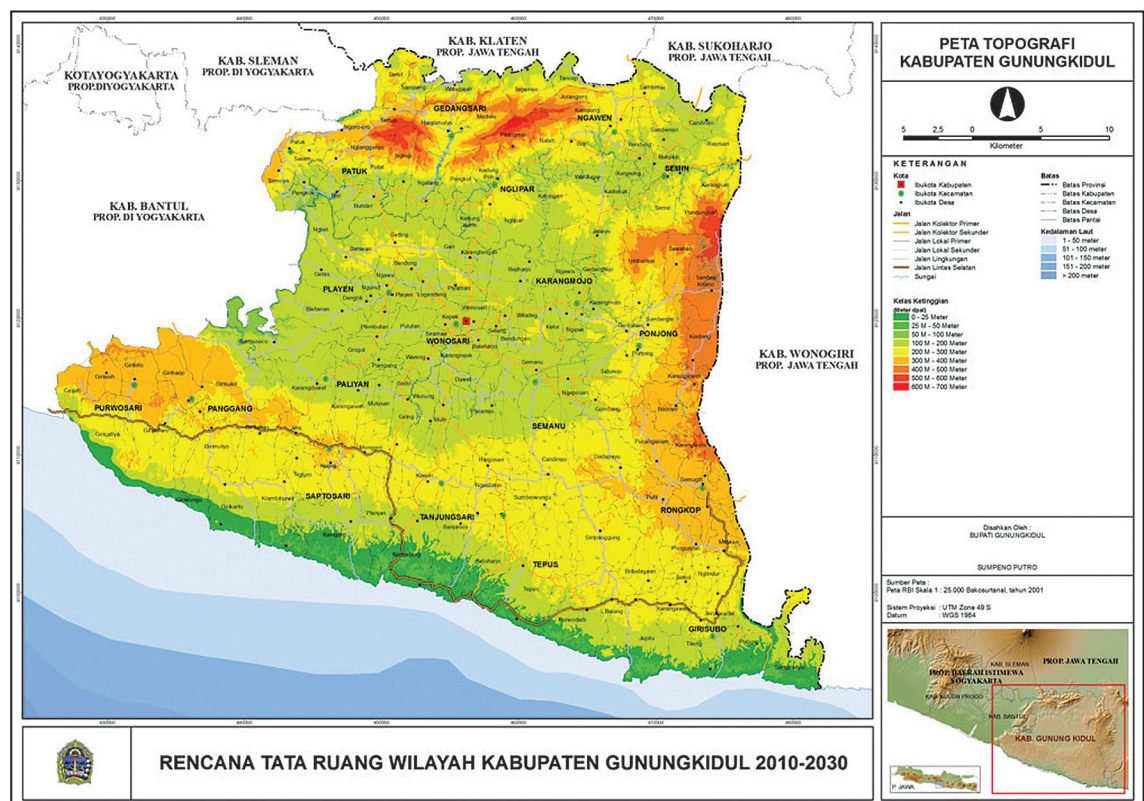
1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

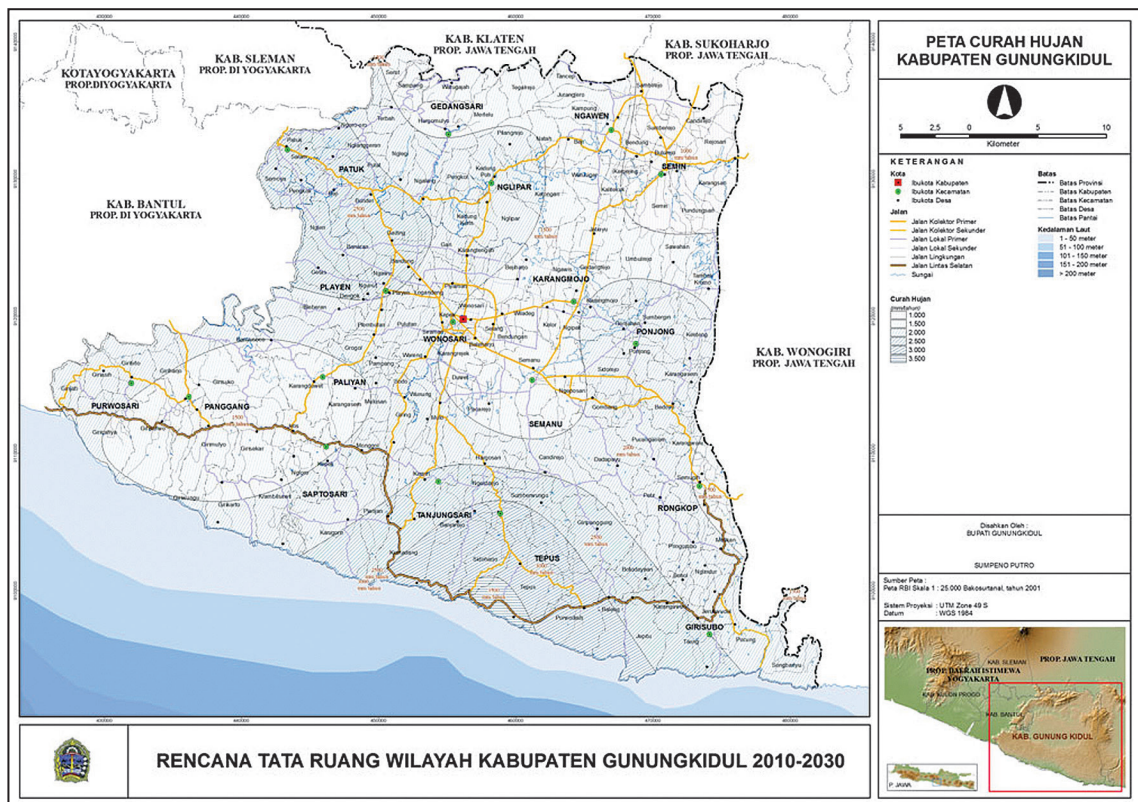
Indonesia merupakan daerah rawan bencana dengan bencana terbanyak yaitu bencana hidrometeorologi. Indonesia terletak di pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik yaitu Lempeng Hindia-Australia yang berada di sebelah selatan, Lempeng Eurasia yang berada di sebelah barat dan Lempeng Pasifik yang berada di sebelah timur. Kondisi ini membuat Indonesia mempunyai kerentanan

dan ancaman bencana yang tinggi seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, wabah penyakit, kekeringan dan letusan gunungapi.

Bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan pada lingkungan, kerugian dalam bentuk harta benda, serta dampak psikologis. (UU



Gambar 1. Peta Topografi Kabupaten Gunungkidul.



Gambar 2. Peta Persebaran Curah Hujan Kabupaten Gunungkidul.

No. 24 Tahun 2007). Secara umum ada 3 faktor utama penyebab terjadinya bencana di Indonesia, pertama adalah faktor alam (*natural disaster*) terjadi karena fenomena secara alamiah tanpa ada campur tangan manusia di dalamnya, kedua adalah faktor non-alam (*non-natural disaster*) terjadi bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat dari perbuatan manusia, ketiga adalah faktor sosial/manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat dari perbuatan manusia (Nurjanah, 2012).

SMP Negeri 3 Nglihar merupakan Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Secara topografi sendiri SMP Negeri 3 Nglihar berada pada zona utara yang disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200m - 700m di atas permukaan laut. Wilayah ini meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglihar,

Ngawen, Semin, dan Ponjong bagian utara. SMP Negeri 3 Nglihar berada pada zona utara dengan potensi curah hujan yang cukup tinggi tiap tahunnya (BPBD Gunungkidul, 2014). Kondisi ini menyebabkan Sungai Oyo yang berada persis di sebelah sekolah mengalami kenaikan debit air ketika musim penghujan terjadi sehingga sering mengakibatkan banjir dan tanah longsor di sekitar sekolah.

Pendidikan kebencanaan di sekolah adalah salah satu strategi yang efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan materi tentang kebencanaan. Sekolah merupakan tempat yang paling efektif dalam memberikan efek pertukaran informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011). Apabila peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bencana secara



Gambar 3. SMP Negeri 3 Nglipar yang Berbatasan Langsung Dengan Sungai Oyo di Sebelah Selatan Sekolah.

tepat maka peserta didik akan siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana.

Sekolah sebagai tempat tempat tinggal kedua untuk mencari ilmu pengetahuan bagi siswa setelah di rumah, terutama untuk mempelajari potensi bencana yang mungkin terjadi di sekitar tempat tinggal siswa. *The school was the first place for students to learn. Disaster mitigation education needs as early as possible to be taught to students remember the potential area of Indonesia that is prone to disaster* (Laskunary dan Khairunisa, 2014).

Idealnya para siswa SMP Negeri 3 Nglipar mendapatkan pelajaran khusus tentang kebencanaan, karena SMP Negeri 3 Nglipar termasuk ke dalam Sekolah Siaga Bencana (SSB). Kenyataannya dari observasi dan wawancara yang dilakukan, belum ada mata pelajaran khusus atau muatan lokal terkait kebencanaan. Materi kebencanaan

hanya disisipkan saja di mata pelajaran wajib seperti IPS tentang Geografi dan Bimbingan Konseling itupun bersifat klasikal tanpa media pendukung seperti video, hal inilah yang membuat siswa kesulitan dalam memahami materi tentang kebencanaan khususnya bencana banjir dan bencana tanah longsor.

Pemerintah setempat melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDB) telah beberapa kali melakukan penyuluhan dan simulasi bencana di SMP Negeri 3 Nglipar. Namun begitu, rentang waktu dalam memberikan penyuluhan dalam setahun hanya beberapa kali saja tidak setiap bulan. Padahal beberapa kali bencana banjir melanda SMP Negeri 3 Nglipar salah satunya yang terakhir adalah ketika terjadinya badai Cempaka dan siklon Dahlia pada November akhir hingga Desember awaltahun 2017 yang mengakibatkan beberapa bagian sekolah terendam banjir.

Para siswa harus diberi pengetahuan terkait ancaman yang akan terjadi apabila bencana banjir dan tanah longsor terjadi. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut dibutuhkan layanan yang mampu untuk memberikan pemahaman tentang hal tersebut. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah layanan informasi.

Jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling berwawasan kebencanaan yang berasal dari pola Bimbingan dan Konseling pola 17 plus salah satunya adalah Layanan informasi, layanan ini adalah layanan BK yang diberikan kepada masyarakat pada saat prabencana dan pascabencana untuk memberikan informasi agar mampu memahami keadaan diri secara terarah dan bijak ketika sedang menghadapi bencana (Prayitno, 2009).

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Fadzliul, 2014) dengan judul Mengkonstruksi Pemahaman Bencana Alam Banjir di Kota Jambi dan Batang Hari diperoleh hasil bahwa pelaksanaan mengkonstruksi pemahaman masyarakat peduli bencana alam-banjir di Kota Jambi dan Batang Hari sudah dapat berjalan dengan relatif lancar dan cukup baik dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Walaupun sebagian masyarakat sudah merasa terbiasa dengan keadaan banjir, karena bencana banjir sudah terbiasa mereka hadapi setiap tahunnya. Tetapi secara tidak langsung kegiatan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Wulandari 2018 dengan judul Pengaruh Media Video Terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempabumi Pada Siswa di SMA Gantiwarno Klaten, diperoleh hasil bahwa penggunaan media video sangat efektif dan membantu dalam memberikan pemahaman untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempabumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektifitas layanan informasi berbantuan media video untuk meningkatkan pemahaman bencana banjir dan tanah longsor SMP Negeri 3 Nglipar Gunungkidul.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap bencana banjir dan tanah longsor pada siswa kelas VII dan VIII sebelum diberikan layanan informasi berbantuan media video.
2. Untuk mengetahui bagaimana layanan informasi berbantuan media video dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VII dan VIII tentang bencana banjir dan tanah longsor.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap bencana banjir dan tanah longsor pada siswa kelas VII dan VIII setelah diberikan layanan informasi berbantuan media video.

2. METODOLOGI

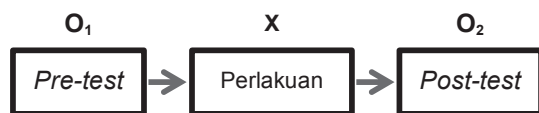
2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Nglipar Gunungkidul yang beralamat di Dusun Jeruklegi, Desa Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan April tahun 2017.

2.2. Sampling dan Analisis Sampling

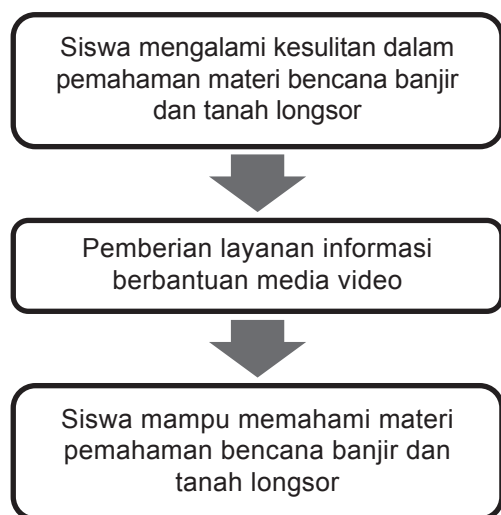
Jenis pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan penelitian ini masuk kedalam penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah *the one-group pre-test - post-test design* (Satu Kelompok Pretes-postes). Subjek dikenakan dua kali pengukuran, pertama dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pemahaman bencana banjir dan bencana tanah longsor sebelum diberi layanan informasi berbantuan media video (*pre-test*) dengan kode O₁, yang kedua untuk mengukur apakah pemahaman siswa terhadap bencana bencana banjir dan bencana tanah longsor dapat meningkat setelah mendapatkan layanan informasi

berbantuan media video (*post-test*) dengan kode O₂ (Suharsimi, 2010).



Gambar 4. Bagan Alir Penelitian.

Bagan alir dalam penelitian ini dapat dijelaskan O₁ sebagai *Pre-test*, dalam hal ini sebelum dilakukan layanan informasi berbantuan media video diperoleh hasil siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor. X dijelaskan sebagai pemberian *treatment* berupa layanan informasi berbantuan media video yang bersifat layanan klasikal. O₂ dijelaskan sebagai *Post-test* yakni setelah pemberian layanan informasi berbantuan media video diperoleh hasil siswa mampu dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor.



Gambar 5. Penjelasan Bagan Alir Penelitian.

Populasi dalam penelitian eksperimen ini berjumlah 56 siswa dengan rincian siswa kelas VII berjumlah 30 siswa dan siswa kelas VIII berjumlah 26 siswa tahun ajaran 2016/2017, siswa kelas IX

tidak diikutsertakan dikarenakan sedang menghadapi persiapan untuk menghadapi Ujian Nasional.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tes jenis pilihan ganda, apabila jawaban responden benar maka mendapat nilai 1 dan jika salah maka mendapat nilai 0. Instrumen penelitian ini terdiri dari 31 butir pernyataan dengan skor 1 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah.

Setelah melewati tahap ini, maka penelitian dapat dinyatakan selesai. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan rumus statistik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil terhadap masalah yang dilakukan. Jawaban dari responden untuk soal tes yang benar adalah 1 dan jika salah adalah 0. Penskoran soal pilihan ganda pada penelitian menggunakan cara tanpa adanya koreksi terhadap jawaban tebakan. Menurut (Azwar, 2015) penskoran tanpa koreksi terhadap jawaban tebakan dapat menggunakan persamaan :

$$\text{Skor} = \sum \frac{BN}{N} \times 100$$

ΣB : Banyaknya soal yang dijawab benar
N : Banyaknya soal

Hasil perhitungan diperoleh dari hasil interval yang digunakan untuk menentukan nilai pada setiap kategori.

Tabel 1. Kategori Pemahaman Bencana Banjir dan Tanah Longsor

Interval	Kategori
Rendah	0 s.d. 10,32
Sedang	10,33 s.d. 20,66
Tinggi	20,67 s.d. 31

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Laporan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti tentang pemahaman bencana banjir dan tanah longsor pada siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 3 Nglipar, diperoleh hasil sebelum dilakukan layanan informasi berbantuan media video sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Nilai Pemahaman Bencana Banjir dan Tanah Longsor Sebelum Dilakukan *Treatment*

No	Subjek	Skor Sebelum Pemberian <i>Treatment</i>	Kategori
1	ABK	16	Sedang
2	AAB	18	Sedang
3	ANI	15	Sedang
4	ANF	20	Sedang
5	BMHC	10	Rendah
6	DS	19	Sedang
7	DIM	15	Sedang
8	EF	18	Sedang
9	FAS	13	Sedang
10	FC	11	Sedang
11	FSS	22	Tinggi
12	IM	18	Sedang
13	LRS	16	Sedang
14	MMAS	18	Sedang
15	MS	16	Sedang
16	RW	10	Rendah
17	RYSS	21	Tinggi
18	RAP	16	Sedang
19	RAP	20	Sedang
20	SM	18	Sedang
21	SNA	16	Sedang
22	SN	20	Sedang
23	SDR	22	Tinggi
24	SN	9	Rendah
25	TY	19	Sedang
26	WDS	16	Sedang
27	YAP	18	Sedang

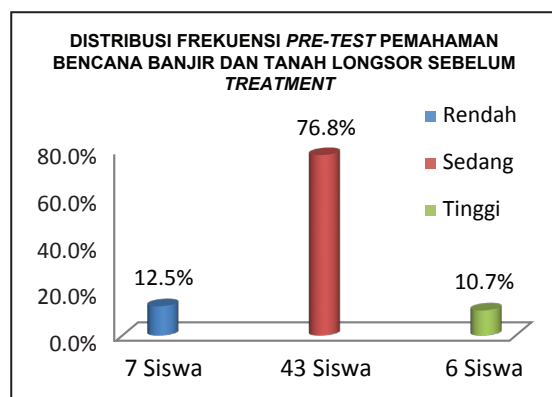
No	Subjek	Skor Sebelum Pemberian <i>Treatment</i>	Kategori
28	YMS	20	Sedang
29	YNK	21	Tinggi
30	YP	15	Sedang
31	AF	20	Sedang
32	AKF	9	Rendah
33	ANR	15	Sedang
34	AY	16	Sedang
35	ATB	18	Sedang
36	ABS	19	Sedang
37	AT	20	Sedang
38	DI	9	Rendah
39	DFP	17	Sedang
40	EPS	15	Sedang
41	FA	10	Rendah
42	FD	16	Sedang
43	HA	17	Sedang
44	LS	20	Sedang
45	RWS	17	Sedang
46	RW	19	Sedang
47	RF	16	Sedang
48	RTH	17	Sedang
49	RY	14	Sedang
50	RFR	21	Tinggi
51	SADK	23	Tinggi
52	SIS	17	Sedang
53	TO	20	Sedang
54	VSA	10	Rendah
55	WAM	15	Sedang
56	YAP	17	Sedang
Rata-rata		16,66	Sedang

Tabel 3. Kategori Siswa Sebelum Dilakukan *Treatment*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	12,5 %
Sedang	43	76,8 %
Tinggi	6	10,7 %
Jumlah	56	100 %

Data pada Tabel 3 merupakan kategori siswa sebelum dilakukan *treatment*

layanan informasi berbantuan media video. Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 56 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebelum dilakukan *treatment* layanan informasi berbantuan media video diketahui ada 7 siswa (12,5%) yang mempunyai pemahaman tentang bencana banjir dan tanah longsor dalam kategori rendah, ada 43 siswa (20,66%) dalam kategori sedang dan hanya ada 6 siswa (10,7%) dalam kategori tinggi.



Gambar 6. Distribusi Frekuensi *Pre-test* Pemahaman Bencana Banjir dan Tanah Longsor Sebelum *Treatment*.

Dari hasil Tabel 3 dan Gambar 6 peneliti memandang perlu adanya *treatment* yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor agar pemahaman siswa meningkat.

Tabel 4. Deskripsi Nilai Pemahaman Bencana Banjir dan Tanah Longsor Sesudah Dilakukan *Treatment*.

No	Subjek	Skor Sesudah Pemberian <i>Treatment</i>	Kategori
1	ABK	21	Tinggi
2	AAB	21	Tinggi
3	ANI	19	Sedang
4	ANF	24	Tinggi
5	BMHC	15	Sedang
6	DS	23	Tinggi
7	DIM	20	Sedang
8	EF	19	Sedang

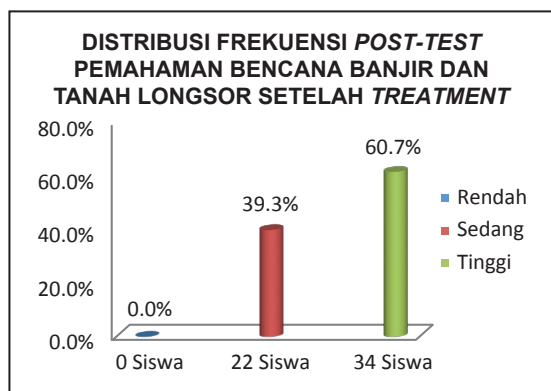
No	Subjek	Skor Sesudah Pemberian <i>Treatment</i>	Kategori
9	FAS	17	Sedang
10	FC	18	Sedang
11	FSS	25	Tinggi
12	IM	20	Sedang
13	LRS	17	Sedang
14	MMAS	22	Tinggi
15	MS	21	Tinggi
16	RW	17	Sedang
17	RYSS	27	Tinggi
18	RAP	19	Sedang
19	RAP	27	Tinggi
20	SM	26	Tinggi
21	SNA	20	Sedang
22	SN	25	Tinggi
23	SDR	25	Tinggi
24	SN	16	Sedang
25	TY	29	Tinggi
26	WDS	20	Sedang
27	YAP	24	Tinggi
28	YMS	24	Tinggi
29	YNK	23	Tinggi
30	YP	19	Sedang
31	AF	25	Tinggi
32	AKF	13	Sedang
33	ANR	22	Tinggi
34	AY	21	Tinggi
35	ATB	23	Tinggi
36	ABS	25	Tinggi
37	AT	22	Tinggi
38	DI	14	Sedang
39	DFP	21	Tinggi
40	EPS	20	Sedang
41	FA	17	Sedang
42	FD	22	Tinggi
43	HA	19	Sedang
44	LS	24	Tinggi
45	RWS	22	Tinggi
46	RW	17	Sedang
47	RF	21	Tinggi
48	RTH	22	Tinggi

Tabel 4. (Lanjutan) Deskripsi Nilai Pemahaman Bencana Banjir dan Tanah Longsor Sesudah Dilakukan *Treatment*.

No	Subjek	Skor Sesudah Pemberian <i>Treatment</i>	Kategori
49	RY	17	Sedang
50	RFR	23	Tinggi
51	SADK	25	Tinggi
52	SIS	26	Tinggi
53	TO	23	Tinggi
54	VSA	15	Sedang
55	WAM	21	Tinggi
56	YAP	23	Tinggi
Rata-rata		21,18	Tinggi

Tabel 5. Kategori Siswa Sesudah Dilakukan *Treatment*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	22	39,3 %
Tinggi	34	60,7 %
Jumlah	56	100 %



Gambar 7. Distribusi Frekuensi *Post-test* Pemahaman Bencana Banjir dan Tanah Longsor Sesudah *Treatment*.

Data pada Tabel 5 dan Gambar 7 merupakan hasil dari *treatment* layanan informasi berbantuan media video. Berdasarkan pada tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa dari 56 siswa yang menjadi subjek penelitian, sesudah dilakukan

layanan informasi berbantuan media video tidak ada yang mempunyai pemahaman tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor dalam kategori rendah, ada 22 siswa (39,3%) dalam kategori sedang dan hanya ada 34 siswa (60,7%) dalam kategori tinggi.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan layanan informasi berbantuan media video terdapat 7 siswa berada dalam kategori rendah, 43 siswa berada dalam kategori sedang dan 6 siswa berada dalam kategori tinggi. Setelah dilakukan layanan informasi berbantuan media video diperoleh peningkatan hasil yaitu tidak ada siswa yang mendapat kategori rendah, 22 siswa berada pada kategori sedang dan 34 siswa berada pada kategori tinggi dengan demikian layanan informasi berbantuan media video efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor.

Terjadinya peningkatan pemahaman siswa mengenai bencana banjir dan tanah longsor tak lepas dari peran media video di dalamnya. beberapa keunggulan media video adalah dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan karena sebelumnya kegiatan hanya bersifat klasikal (ceramah), kemudian siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan. Selain itu, siswa juga berlatih untuk memahami informasi yang disampaikan oleh pemutar video (pemateri). Dengan media video ini siswa dapat mengembangkan pikiran, imajinasi, dan pendapat siswa tentang masa depan yang akan mereka pilih atau mereka hadapi. Dengan media video yang disampaikan siswa dapat memahami lebih jelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor.

3.2. Artikel Ulasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa layanan informasi berbantuan media video dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor. Hal ini dapat dilihat dari Terjadi peningkatan

sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Terjadinya peningkatan juga tidak lepas dari peran media video yang memiliki keunggulan di antaranya siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti bimbingan, siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dengan kesadaran sendiri. Selain itu, siswa juga berlatih untuk memahami informasi yang disampaikan oleh pemutar video, dan manfaat media video juga dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih menarik (Asmani, 2012). Dengan media video ini siswa dapat lebih jelas memahami hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik tentang bencana banjir dan bencana tanah longsor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rifai, 2018) dengan judul pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep mitigasi bencana, dari hasil penelitian diketahui bahwa media audiovisual video dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep mitigasi bencana pada mahasiswa pendidikan geografi di Universitas Veteran Bangun Nusantara. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa media video juga dapat memperjelas hal-hal yang abstrak terkait fenomena alam dan memberikan penjelasan yang realistik kepada penonton video. Saran yang terdapat dalam penelitian ini adalah perlu adanya peninjauan kurikulum Program Studi Pendidikan Geografi untuk memasukkan mata kuliah mitigasi bencana didalam mata kuliah wajib ditempuh mahasiswa dan perlu diadakan sosialisasi kepada mahasiswa di lingkungan Universitas Veteran Bangun Nusantara baik melalui kegiatan seminar maupun pelatihan tanggap bencana.

Dari perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Rifai, ditarik kesimpulan bahwa media video mempunyai manfaat yang sangat baik dalam proses penyampaian informasi kepada responden. Media video juga dianggap lebih mudah disampaikan dan praktis karena tidak membutuhkan waktu dan biaya yang mahal.

Pemberian materi tentang kebencanaan juga diperlukan oleh banyak orang, karena Indonesia berada dalam *ring of fire* dengan pertemuan 3 lempeng tektonik yaitu Lempeng

Hindia-Australia di sebelah selatan, Lempeng Eurasia di sebelah barat dan Lempeng Pasifik di sebelah timur dan menjadikan Indonesia memiliki ancaman bencana yang tidak sedikit mulai dari bencana gempa bumi, tsunami, banjir, erupsi gunung api, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan dan masih banyak lagi. Kurangnya sosialisasi baik di masyarakat, sekolah dan universitas menjadikan masih banyak masyarakat yang belum mengenal ancaman bencana dan apa yang harus mereka lakukan sebelum, saat, maupun sesudah terjadi bencana di lingkungan mereka tinggal.

Untuk itu diperlukan langkah yang tepat dalam penguatan kapasitas di dalam masyarakat salah satunya seperti sosialisasi, simulasi bencana, seminar dan riset terkait kebencanaan, memasukan kurikulum atau mata pelajaran baik itu wajib atau muatan lokal tentang kebencanaan di sekolah/universitas, serta membentuk forum pengurangan risiko bencana di setiap desa, sekolah, maupun universitas agar masyarakat menjadi lebih tangguh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data dan pembahasan, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pemahaman siswa kelas VII dan VIII tentang pemahaman bencana banjir dan bencana tanah longsor sebelum diberikan *treatment* berupa layanan informasi berbantuan media video berada pada kategori sedang. Dengan rincian 7 siswa yang berada dalam kategori rendah, 43 siswa berada dalam kategori sedang dan 6 siswa yang berada dalam kategori tinggi.
2. Tingkat pemahaman siswa kelas VII dan VIII tentang pemahaman bencana banjir dan bencana tanah longsor setelah diberikan *treatment* berupa layanan berbantuan media video berada dalam kategori tinggi. Dengan rincian informasi 0 siswa atau tidak ada yang dalam kategori rendah, 22 siswa berada dalam kategori sedang dan 34 siswa berada dalam kategori tinggi.

4.2. Saran

Peneliti juga mengajukan saran kepada beberapa pihak agar ke depannya jurnal ini dapat dikembangkan lebih jauh di antaranya:

1. Bagi sekolah hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum kebencanaan di SMP Negeri 3 Nglipar.
2. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan terus dikembangkan agar kedepannya siswa tahun ajaran selanjutnya memiliki pemahaman tentang bencana banjir dan tanah longsor.
3. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperluas pandangan peneliti lain guna menggunakan penelitian yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penulisan jurnal kali ini penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dorongan selama penulis menyelesaikan jurnal ini. Pihak yang telah membantu antara lain:

1. Bapak Fatkhu Rokhman S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Nglipar, yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
2. Ibu Henik Krismiharyati S.Pd., selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Nglipar yang telah banyak membantu penulis pada saat melaksanakan penelitian.
3. Bapak Hardi Prasetiawan M.Pd., selaku rekan menulis dan diskusi yang telah banyak memberikan saran serta masukan kepada penulis demi terselesaikan jurnal ini.
4. BPBD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.

Asian Disaster Reduction Center. 2011. Sekolah Siaga Bencana. Jakarta : Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia.

Azwar, Saifuddin. 2015. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Emosda, Lela, Fadzul. 2014. Mengkonstruksi Pemahaman Masyarakat Peduli Bencana Alam Banjir. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 29.

Nurjanah, R Sugiharto, dkk. 2011. Manajemen Bencana. Jakarta: Alfabeta.

Prayitno. 2009. Wawasan Profesional Bimbingan dan Konseling. Padang: UNP.

Rifai, Muh Husyain. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 (1).

Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Siregar, Betty Gustina Laskunary dan Nanda Khoirunisa. 2014. Practice in Biopore Hole to Improve Flood Mitigation Disaster Knowledge of SDIT Muhammadiyah Al Kautsar and MI Muhammadiyah PK (Special Program) Kartasura. "International Conference on Disaster Risk Reduction and Education (ICDRRE) University State of Yogyakarta", 16 September 2014.

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Wulandari, Fajar. 2018. Pengaruh Media Video Terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempabumi di SMA Gantiwarno Klaten. Jurnal pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 3.

[https://bpbd.gunungkidulkab.go.id/pembagian zona kabupaten gunungkidul](https://bpbd.gunungkidulkab.go.id/pembagian_zona_kabupaten_gunungkidul). Diakses tanggal 19 Agustus 2019 Pukul 13.00.